

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan, hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan penulis terhadap hasil jawaban 120 responden menggunakan software SPSS, hasil disimpulkan dan diuraikan sebagai berikut:

1. *Attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di Tangerang Raya. Karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,002 dengan koefisien yang positif sebesar 0,543 dan nilai t hitung juga lebih besar dari t tabel ( $3,162 > 1,65$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *attitude* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*.
2. *Subjective norms* tidak berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di Tangerang karena nilai probabilitas lebih dari 0,05, yaitu 0,139 sehingga tidak signifikan. Walaupun, nilai koefisien sudah positif dan sesuai dengan hipotesis. Selain itu, nilai t hitung kurang dari t tabel ( $1,490 < 1,65$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Subjective Norms* tidak memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.
3. *Perceived behavioral* tidak berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di Tangerang. Hal ini karena nilai signifikansi atau nilai probabilitas lebih besar 0,05, yakni 0,992. Walaupun sudah memiliki nilai koefisien yang positif. Disamping itu, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,010 < 1,65$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa *Perceived Behavioural* tidak memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.
4. *Compatibility* tidak berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di Tangerang. Hal ini karena berdasarkan p value nya yang lebih besar dari 0,05, yakni sebesar 0,660. Walaupun koefisien sudah bernilai positif. Kemudian, nilai t lebih kecil dari t tabel ( $0,441 < 1,65$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa *Compitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*.

5. *Educational support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention* pada generasi Z di Tangerang. Hal ini karena p value yang memiliki nilai lebih kecil daripada 0,05, yakni 0,009 dengan koefisien yang positif. Kemudian, nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,647 > 1,65$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *educational support* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*.

## 5.2 Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, penelitian ini menghadapi kendala dalam menganalisis variabel Compatibility karena minimnya studi literatur dan penelitian terdahulu yang tersedia. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam melakukan perbandingan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, yang pada gilirannya mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan penelitian ini. Kedua, terdapat kurangnya proses screening pada responden kuesioner atau sampel penelitian. Kuesioner yang digunakan tidak mencakup pertanyaan mengenai demografi responden, termasuk domisili, yang menjadi salah satu fokus penelitian ini, serta tidak menanyakan pengalaman responden dalam berwirausaha. Kekurangan ini dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian, karena variasi dalam demografi dan pengalaman wirausaha responden tidak terkontrol dengan baik.

## 5.3 Saran

### 5.3.1 Saran Bagi Mahasiswa UMN, Binus, UPH, dan Prasetiya Mulya

Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Binus, UPH, dan Prasetiya Mulya yang menjadi subjek penelitian ini juga dapat mengambil Langkah-langkah tertentu untuk meningkatkan minat dan keterampilan berwirausaha mereka, adapun saran dari penulis berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa perlu memperkuat keyakinan mereka terhadap keinginan untuk berwirausaha dengan memahami dan merasakan manfaat yang dapat diperoleh

dari kegiatan wirausaha, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sangat penting bagi mahasiswa Gen Z yang cenderung memiliki pandangan progresif dan inovatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator kognitif dan afektif pada variabel attitude memiliki nilai tertinggi, yaitu 3,74, yang mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam tentang kewirausahaan dapat memotivasi mereka untuk lebih berani mengambil langkah dalam dunia bisnis.

2. Mahasiswa harus belajar dari perilaku wirausahawan yang sudah sukses dan menaruh perhatian pada ekspektasi dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Ini dapat membantu mereka lebih termotivasi dan memahami langkah-langkah praktis yang perlu diambil. Sesuai dengan indikator *motivation to comply* pada variabel *subjective norms* yang memiliki nilai mean tertinggi 3,83, mahasiswa Gen Z perlu didorong untuk mengikuti jejak wirausahawan yang sukses dan menyesuaikan harapan sosial dengan tujuan pribadi mereka dalam berwirausaha.
3. Penting bagi mahasiswa untuk mengontrol keyakinan diri mereka dalam memulai dan menjalankan usaha. Mengembangkan potensi diri melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya akan sangat bermanfaat. Saran ini sesuai dengan indikator kontrol keyakinan pada variabel *perceived behavioral* yang memiliki nilai mean 3,79. Mahasiswa Gen Z, dengan kecenderungan mereka yang adaptif terhadap teknologi dan inovasi, dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk mengasah keterampilan kewirausahaan mereka.
4. Mahasiswa harus memanfaatkan semua fasilitas yang tersedia baik di universitas maupun secara online. Fasilitas ini termasuk akses ke laboratorium inovasi, pusat bisnis, perpustakaan digital, serta kursus online. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan ide-ide kreatif yang sesuai dengan variabel *educational support* yang memiliki nilai mean 3,87. Mahasiswa Gen Z, yang sangat terbiasa dengan teknologi, dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkan sumber daya ini untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka.

5. Mahasiswa perlu menjadi lebih adaptif dalam hal inovasi dengan meningkatkan nilai-nilai pribadi mereka dan melihat peluang yang ada di sekitar mereka. Mereka harus terbuka terhadap perubahan dan siap untuk berinovasi. Saran ini sesuai dengan indikator nilai dan norma pada variabel compatibility yang memiliki nilai mean tertinggi 4,02. Mahasiswa Gen Z, yang terkenal dengan kreativitas dan kemampuan adaptasi mereka, harus terus mengasah kemampuan ini untuk melihat dan memanfaatkan peluang bisnis yang muncul.

### **5.3.2 Saran Bagi Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Binus, UPH, dan Prasetiya Mulya**

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Binus, Prasetiya Mulya, dan UPH memiliki peran penting dalam membekali mahasiswanya, terutama dari kalangan Gen Z, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang diberikan adalah:

1. Universitas perlu meningkatkan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan ide dan perencanaan bisnis. Pendekatan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka secara langsung. Hal ini sesuai dengan analisis yang menunjukkan bahwa indikator kognitif dan afektif pada variabel attitude memiliki nilai tertinggi, yaitu 3,74. Dengan pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dapat lebih memahami dinamika dan tantangan yang akan mereka hadapi dalam memulai bisnis.
2. Universitas harus mengembangkan fleksibilitas dalam pembuatan proyek agar tidak menghambat inovasi dan kreativitas mahasiswa. Saran ini sesuai dengan analisis yang menunjukkan bahwa indikator nilai dan norma pada variabel compatibility memiliki nilai tertinggi, yaitu 4,02. Dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinovasi dan mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka, universitas dapat mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

3. Universitas dapat menyediakan akses yang lebih mudah bagi mahasiswa untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan ide bisnis mereka, seperti ruang kerja bersama, mentor kewirausahaan, dan akses ke modal usaha. Hal ini sesuai dengan indikator *motivation to comply* pada variabel *subjective norms* yang memiliki nilai tertinggi 3,83. Dengan dukungan yang lebih besar dalam bentuk fasilitas dan sumber daya, mahasiswa akan lebih termotivasi dan siap menghadapi hambatan praktis dalam memulai bisnis.
4. Universitas dapat mempertimbangkan untuk mendirikan inkubator bisnis atau pusat kewirausahaan yang bertujuan untuk mendukung mahasiswa dalam mengembangkan bisnis mereka. Inkubator ini dapat menyediakan berbagai layanan dan sumber daya, termasuk mentorship, pelatihan, dan akses ke jaringan profesional yang dapat membantu mereka dalam memulai dan mengembangkan bisnis. Saran ini sesuai dengan indikator kontrol keyakinan pada variabel *perceived behavioral* dengan nilai 3,79. Inkubator dan akselerator start-up akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-ide bisnis mereka dan mendapatkan bimbingan yang diperlukan.
5. Universitas dapat menjalin kemitraan dengan perusahaan dan organisasi lain, baik di dalam maupun di luar negeri, yang memiliki minat dalam mendukung kewirausahaan. Kolaborasi ini akan memberikan mahasiswa kesempatan untuk berinteraksi dengan para profesional dan pengusaha sukses, sekaligus memperluas jaringan mereka di dunia bisnis. Saran ini sesuai dengan variabel *educational support* dengan nilai mean 3,87. Kemitraan ini juga dapat membantu mahasiswa mendapatkan program pendanaan dan beasiswa untuk pengembangan ide bisnis mereka, memberikan mereka kesempatan untuk mewujudkan ide-ide kreatif mereka menjadi nyata.

### 5.3.3 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran dapat diajukan untuk mengembangkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi entrepreneurial intention, terutama pada populasi Gen Z di Tangerang:

1. Penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan motivasi individu dalam mengembangkan niat berwirausaha mereka. Metode ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mungkin tidak terukur dengan baik melalui pendekatan kuantitatif.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperhitungkan faktor-faktor kontekstual yang unik bagi populasi Gen Z di Tangerang, seperti kondisi ekonomi, sosial, dan budaya setempat. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana faktor-faktor lingkungan memengaruhi niat berwirausaha individu.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor internal lainnya, seperti kepribadian, minat, dan nilai-nilai individu, yang juga dapat memengaruhi niat berwirausaha. Dengan memperluas cakupan faktor-faktor yang dipertimbangkan, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan niat berwirausaha.
4. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk melacak perubahan dalam niat berwirausaha dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhi perubahan tersebut. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan wawasan tentang dinamika niat berwirausaha dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya dalam jangka panjang.
5. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan niat berwirausaha Gen Z di Tangerang dengan populasi Gen Z di daerah lain atau dengan kelompok usia lainnya. Perbandingan semacam itu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang khusus memengaruhi niat berwirausaha pada kelompok populasi tertentu.